

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan adalah tiang penyangga dalam rumah tangga. Istilah tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi vital di tengah-tengah keluarga dengan segala fungsi dan tugas yang kompleks. Pada awalnya, demikianlah dunia memandang peran perempuan. Masyarakat di dunia barat sampai dengan awal abad 20 masih memandang bahwa peran perempuan ideal adalah sebagai seorang ibu dan istri. Pandangan tersebut berubah seiring dengan adanya paham feminisme yang mulai berkembang di abad 19 akhir, yang pada akhirnya membuat perempuan-perempuan pada masa itu mulai bergerak mencari kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Budaya patriarki yang mendominasi pada masyarakat Indonesia membawa pengaruh terhadap pemikiran masyarakat terutama perempuan dalam memandang peran perempuan. Di Indonesia perempuan lebih ideal jika menjadi istri dan ibu dalam keluarga. Persepsi ataupun pemikiran tersebut terus berkembang hingga saat ini. Perempuan tidak lagi berpegang pada stereotip dimana perempuan harus selalu berada di dapur, sumur dan kasur. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya perempuan sekarang yang berperan di ruang publik. Perkembangan kemampuan perempuan dalam ruang publik tersebut tidak lain karena wawasan perempuan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan zaman.

Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawa pada suatu keadaan yang memuaskan diri pada keadaan yang sebelumnya, disebabkan karena setiap individu menginginkan dirinya menjadi seorang yang berhasil dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Di dalam memilih pekerjaan apakah di kantor pemerintahan atau di perusahaan baik pria maupun wanita menyukai pekerjaan yang diminatinya, karena pada dasarnya manusia memang suka bekerja.

Perempuan dalam dunia modern saat ini memiliki peran sosial dimana dapat berkarir dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial maupun politik dengan didukung pendidikan yang memadai. Perempuan saat ini dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif dan kritis. Perempuan yang bekerja harus memiliki kepercayaan diri, memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya dan harus dapat menyelesaikan persoalan terhadap pekerjaannya serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan kerjanya sebagai seorang pegawai, Davis dan Newstrom (1996).

Kemajuan kaum perempuan dalam sektor publik, membuat perempuan banyak yang bekerja dalam sektor formal tidak hanya berada dalam sektor informal saja. Dengan di dukung oleh pendidikan yang telah di miliki oleh kaum perempuan serta pemikiran yang semakin maju pada kaum perempuan saat ini. Sektor formal yang dimaksud merupakan perkantoran maupun lembaga-lembaga pemerintahan lainnya.

Banyak perempuan karir pada saat ini yang merasa sulit akan memilih pasangan hidup untuk dirinya. Faktor pekerjaan dan pemikiran perempuan karir

yang lebih maju dan berkembang dibandingkan oleh perempuan yang tidak berkarir membuat mereka bingung untuk menentukan pilihan pasangan hidup bagi diri mereka. Pemilihan pasangan hidup pada saat ini adalah tugas yang susah. Pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut.

Menurut Gunarsa (1995) bahwa untuk menetapkan pasangan hidup merupakan suatu tugas yang sulit, karena setiap individu memiliki gambaran ideal mengenai teman hidup. Sering kali gambaran ideal tersebut sukar untuk direalisasikan, karena dalam kenyataan sulit untuk mendapatkan pasangan hidup yang sempurna sesuai dengan gambaran ideal individu.

Pemilihan pasangan, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor latar belakang keluarga yang terdiri dari kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku juga faktor karakteristik personal yang terdiri dari aspek fisik dan penampilan, sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesaamaan sikap dan peran gender.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan penulis melihat konsepsi atau pemikiran perempuan karir didalam menentukan pasangan hidup sebelum menikah khususnya bagi perempuan yang memiliki karir di dalam sektor formal. Karir merupakan rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas yang terus berkelanjutan. Perempuan yang berkarir adalah perempuan

yang berkecimpung di kegiatan profesi seperti usaha dan perkantoran (Kamus Besar Bahasa Indonesi, 2000).

Sejalan dengan pendapat diatas, perempuan yang bekerja atau perempuan yang memiliki karir selalu berhubungan dengan pekerjaan dan pendapatan. Karir mengacu pada sebuah profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.

Perempuan karir pada zaman ini mempunyai pemikiran ataupun persepsi mengenai pemilihan pasangan hidup bagi dirinya untuk kehidupan kedepannya. Adanya pemikiran tersebut membuat perempuan mempunyai beberapa faktor dalam menentukan pasangan hidup untuk menemani wanita karir selama perjalanan hidup berumahtangga dengan pasangan yang dipilih oleh perempuan karir tersebut.

Selain pemikiran perempuan karir yang terfokus pada faktor-faktor ataupun kriteria tersendiri dalam memilih pasangan hidup, terdapat faktor tuntutan ataupun aturan dalam pekerjaan yang menuntut mereka untuk tidak menikah sebelum memenuhi masa waktu kerja yang sudah di sepakati. Dengan adanya pekerjaan yang telah di miliki oleh kaum perempuan karir membuat kaum perempuan karir memiliki penghasilan tersendiri yang dapat memenuhi kebutuhan hidup kaum perempuan karir.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kenyataannya perempuan telah banyak mengalami kemajuan. Dalam hal ini perempuan telah bebas untuk memilih akan pendidikan, pekerjaan dan karir bagi perempuan. Hal ini pun menjadi pertimbangan bagi kaum perempuan dalam pemilihan pasangan

hidupnya. Adanya perspektif kalau kaum perempuan sudah di kodratkan berada di rumah mengurus anak, suami, dan keluarga yang membuat kaum perempuan merasa takut dalam memilih pasangan hidup. Kaum perempuan karir takut bila mereka memilih pasangan hidup yang tidak bisa menerima karir ataupun pekerjaan perempuan setelah menikah membuat permasalahan yang begitu sulit.

Keadaan tersebut seolah dipertegas dan dilegalkan oleh peraturan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Dalam UU perkawinan no 1 Tahun 1974 dengan jelas dikatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga, yang memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa betapa undang-undang telah ikut berperan dalam melegalkan budaya patriarki dalam hubungan keluarga dan dalam masyarakat. Perempuan dibentuk sebagai pribadi yang berada dalam kekuatan laki-laki. Dan hal ini dibenarkan oleh hukum kita, maka implikasinya perempuan harus berada di bawah bayang kuasa laki-laki. Apabila ini tidak dilakukan, maka perempuan kita dianggap melanggar kaidah atau aturan.

Hal ini membawa dampak pula pada pergeseran persepsi tentang makna perkawinan. Perkawinan dimaknai sebagai hak kebebasan individu. Bagi perempuan yang belum menikah, perkawinan menjadi sebuah kontrak sosial, yang mengharuskan terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak, tanpa ada intervensi dari pihak lain. Para perempuan yang belum menikah, menganggap perkawinan adalah sebuah pilihan rasional, personal dan tidak ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian sistem perjodohan yang dilakukan oleh orang tua

menjadi hal yang tidak relevan lagi , karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dan memilih pendamping hidupnya.

Konstruksi masyarakat tentang stigma perawan tua tak laku mulai bergeser. Dahulu ketika perempuan memilih untuk menunda pernikahan di usia yang sudah mapan, maka akan muncul stereotipe bahwa perempuan tersebut tidak laku, turun pasaran , ataupun perawan tua. Yang terjadi kemudian banyak di antara mereka yang memutuskan untuk menikah tanpa pertimbangan yang matang, namun sekedar mengikuti keharusan sosial yang berlaku. Mereka mengikat komitmen bukan karena keinginan atau menemukan pasangan yang tepat, tapi kondisi budaya, agama dan lingkungan sekitar membuat perempuan tersebut wajib memasuki jenjang dalam lembaga perkawinan.

Dari sinilah muncul pemaknaan dan definisi tentang perkawinan. Bagi perempuan, perkawinan tidak hanya dipandang dari segi kebutuhan secara kultural, namun lebih dari itu perkawinan mulai dimaknai secara sosial maupun ekonomis. Diperlukan berbagai pertimbangan bagi perempuan hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan perkawinan. Semakin majunya tingkat pendidikan, terbukanya peluang kerja ekonomis untuk perempuan, semakin lancarnya arus informasi dan komunikasi membuat kehidupan manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsepsi Perempuan Karir Dalam Memilih Pasangan Hidup Sebelum Menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam upaya memudahkan penelitian ini , yakni sebagai berikut :

1. Sulitnya memilih pasangan hidup pada perempuan karir di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.
2. Mendominasinya budaya patriarki di Indonesia.
3. Mulai bergesernya konstruksi budaya di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.
4. Pertimbangan untuk melalukan perkawinan pada perempuan karir di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari banyaknya masalah yang teridentifikasi maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yakni pada “Konsepsi Perempuan Karir Dalam Memilih Pasangan Hidup Sebelum Menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan proposal penelitian ini adalah :

1. Apa konsepsi kriteria perempuan karir dalam memilih pasangan hidup sebelum menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.?
2. Apa konstruksi budaya masih ada pada perempuan karir dalam memilih pasangan hidup sebelum menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana peran perempuan karir dalam pemilihan pasangan hidup sebelum menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsepsi kriteria perempuan karir dalam memilih pasangan hidup sebelum menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui konstruksi budaya masih ada atau tidak dalam perempuan karir memilih pasangan hidup sebelum menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui peran perempuan karir dalam pemilihan pasangan hidup sebelum menikah di Kelurahan Huta Dipar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- Sebagai bahan pendukung penelitian-penelitian yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian.
- Untuk menambah wawasan/pengetahuan peneliti tentang memilih pasangan hidup sebelum menikah pada perempuan karir.

2. Secara Praktis

- Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang memilih pasangan hidup sebelum menikah pada perempuan karir.